

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sumatera Selatan salah satu habitat ikan air tawar di Indonesia, dengan sungai dan rawa-rawanya yang besar. Rawa-rawa dan sungai yang besar di Sumatera Selatan adalah habitat berbagai spesies ikan. Menurut Mutiara (2017), topografi Sumatera Selatan terdiri dari banyak lahan basah dan sungai yang cukup besar yang berfungsi sebagai habitat ikan air tawar.

Sungai adalah siklus air yang melimpah dan terus mengalir yang memanjang dari hulu ke hilir. Komponen dari siklus air adalah sungai. Air sungai biasanya berasal dari curah hujan, embun, mata air, dan aliran air tanah, akan tetapi, di negara-negara tertentu juga bisa berasal dari pencairan salju dan pencairan es. Di perairan sungai dan rawa, ekosistem tertentu mendukung kehidupan, keanekaragaman, dan distribusi ikan. Kelangsungan hidup spesies ikan akan dipengaruhi oleh perubahan ekosistem yang disebabkan oleh faktor antropogenik atau lingkungan. Habitat dan populasi ikan menurun sebagai akibat dari meningkatnya aktivitas agroindustri dan industri umum di sekitar sungai, (Makmur dalam Sumantriyadi, 2014).

Sungai Ogan salah satu sungai besar yang melewati kawasan Palembang. Sungai Ogan sepanjang 2000 meter memiliki lebar 300 sampai 400 meter, kedalaman 5 sampai 10 meter, dan mengalir melalui kota Palembang (Andayani dan Yulianti, 2019). Sungai Ogan yang diamati dari Jembatan Ogan Kertapati sampai bagian hilir tepatnya di PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. Sungai Ogan mempunyai peranan yang sangat penting untuk warga sekitar, sebab perairan ini

untuk menunjang kegiatan mereka melakukan aktivitas perikanan dan aktivitas lainnya.

Penelitian keanekaragaman jenis ikan di Sungai Ogan sudah pernah dilakukan oleh Patriono dan Aryani (2007). Hasilnya, sejak Desember 2006 hingga Februari 2007 berhasil ditangkap sebanyak 31 spesies dari 13 famili dan 5 ordo. Diantaranya adalah ikan yang bernilai ekonomi tinggi, seperti Kojam (*Labiobarbus festivus*), Seberok (*Hampala macrolepidato*), Kompras (*Cyclocheilichthys apogon*), Lampam (*Puntioplites waandersi*), Coli (*Cyclocheilichthys enoplos*), Baung (*Mystus nemurus*), Juaro (*Pangasius polyuranodon*), Sepat Siam (*Trichogaster pectoralis*), dan Kojam (*Labiobarbus festivus*).

Berdasarkan informasi masyarakat Sungai Ogan sebagian kecil mempunyai pekerjaan sebagai nelayan. Nelayan mencari nafkah dengan menangkap ikan di Sungai Ogan. Dari tangkapan nelayan, ikan tersebut dijual dan sebagian dikonsumsi ada juga dapat dijadikan obat-obatan tradisional. Selain khasiat obatnya, ikan lais juga bisa dijadikan makanan tradisional misalnya, dijadikan bahan pembuatan kerupuk dan dikonsumsi oleh masyarakat umum dengan biaya yang relatif tinggi. Warna tubuh ikan lais yang transparan juga menjadikannya ikan hias yang menarik. (Muthmainnah, 2008:1). Ikan gabus dapat dijadikan sebagai bahan pokok pembuatan pempek atau kerupuk, Ikan gabus dapat mempercepat penyembuhan luka kulit, termasuk luka pasca operasi dan melahirkan. Patin juga dapat dibuat sebagai ikan konsumsi, brengkes, dan pindang. Ikan seluang sebagai ikan konsumsi, sebagai olahan makanan khas Sumatera Selatan, dapat dijadikan kerupuk. Ikan seluang memiliki kandungan gizi

meliputi Ca, P, Fe, Zn, asam linoleat, DHA serta 20 asam amino baik esensial maupun tidak esensial (Yunanto *et al*, 2015).

Penggunaan sumber daya alam oleh masyarakat diketahui dengan memanfaatkan makhluk hidup, misalnya ikan untuk lauk dan pengobatan tradisional. Karena teknik dan praktik pengobatan alternatif sederhana untuk dipahami dapat berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sektor kesehatan (Afriyansyah *et al.*, 2016). Pengobatan tradisional dipraktekkan oleh masyarakat sebelum perkembangan pengobatan modern, dan menggunakan hewan sebagai bahan baku pembuatan obatan tradisional. Sampai sekarang salah satu pengobatan alternatif yang tersedia untuk masyarakat umum untuk mengobati semua jenis penyakit. Pengobatan hewan sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang digunakan sebagai pengobatan untuk penyakit (Aprilia *et al*, 2020).

Masyarakat Sungai Ogan memanfaatkan jenis ikan sebagai pengobatan salah satunya ikan gabus sebagai obat tradisional, karena ikan gabus diyakini sebagai obat luka bekas operasi. Sungai Ogan memiliki jenis ikan yang kerap kali didapat nelayan seperti, ikan lampam, seluang, patin, sepengkah, sihitam, lumajang, lambak, tilan, sepat, selentok, lundu, pirang, gabus, lais dan nila. Kajian mengenai kearifan lokal seperti ikan seluang, lumajang, lambak, lampam, pirang, baung tikus, lais, nila, sepengkah, dan gabus dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi, sebagai olahan makanan khas Sumatera Selatan seperti pempek, kemplang, kerupuk, brengkes, dan pekasam. Ikan pari, lundu, sepat dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi, sebagai olahan makanan khas Sumatera Selatan seperti brengkes dan dijadikan ikan asin. Ikan patin dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi, sebagai olahan makanan khas Sumatera Selatan seperti pindang, brengkes, salai,

dan biasanya digunakan dalam acara adat. Ikan selontok dan tilan dimanfaatkan sebagai obat tradisional dan dapat dijadikan ikan hias, ikan sihitam dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi dan memiliki efek samping bila dikonsumsi, serta ikan puntung anyut yang sudah termasuk langka untuk didapat, namun di Sungai Ogan masih ditemukan spesies ikan tersebut. Ikan ini sangat populer dikalangan pecinta ikan hias.

Teknik yang paling mudah dan dapat digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi ikan adalah analisis morfometrik dan meristik. Spesies ikan memiliki ciri morfologi yang berbeda satu dengan yang lain, yang merupakan hasil dari ekspresi fenotipik yang dihasilkan oleh gen melalui pengukuran dampak genetik pada spesies ikan. Pengukuran morfometrik adalah pengukuran yang dapat dilakukan dengan mengukur bagian tubuh ikan seperti panjang total, panjang standar, tinggi, dan bentuk pada ikan tersebut. Ikan dianggap besar jika panjang tubuhnya diatas 10 cm. Panjang total pengukuran dimulai paling depan mulut hingga ujung ekor. Perhitungan meristik adalah pengukuran yang menekankan bagian tubuh tertentu dari ikan seperti jumlah sirip ikan (dorsal, pectoral, ventral, anal, dan caudal) dan jumlah sisik ikan (Madduppa, 2020).

Pengukuran morfometrik meristik perlu dilakukan karena membantu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ikan dengan akurat, memahami variasi morfologi dalam spesies yang sama, penting untuk adaptasi lokal, dan dapat menentukan status populasi dan kebutuhan konservasi spesies terancam. Secara keseluruhan, pengukuran ini mendukung penelitian, konservasi, dan pengelolaan sumber daya ikan. Perlu dilakukan upaya konservasi untuk mendata keanekaragaman hayati di suatu perairan. Pendataan jenis ikan diperlukan untuk

menentukan bagaimana jenis ikan akan berkembang di masa yang mendatang. (Mutiara, 2021).

Pengamatan morfometrik dan meristik jenis ikan yang dilakukan masih sedikit di Sungai Ogan Provinsi Sumatera Selatan. Maka, sangat penting untuk melakukan penelitian terbaru tentang jenis ikan yang ditemukan di Sungai Ogan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana morfometrik dan meristik spesies ikan di Sungai Ogan dan pemanfaatannya berbasiskan kearifan lokal di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji morfometrik dan meristik spesies ikan di Sungai Ogan dan pemanfaatannya berbasiskan kearifan lokal setempat.

### **1.4. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini dilakukan pada morfometrik dan meristik spesies ikan di Sungai Ogan dan pemanfaatannya berbasiskan kearifan lokal setempat.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang kajian morfometrik dan meristik spesies ikan di Sungai Ogan dan pemanfaatannya berbasiskan kearifan lokal setempat.

